

**LAPORAN PERHITUNGAN
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO)**



Nama Bank : PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL, Tbk
Periode Laporan : Triwulan II 2019

	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya		Posisi Tanggal laporan		Posisi Tanggal laporan Sebelumnya	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai (haircut), outstanding kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan (run-off rate) atau nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan (inflow rate).
1	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		55 Hari		39 Hari		55 Hari		39 Hari
HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)									
2	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		27,775,810		32,820,008		32,021,096		36,964,407
ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)									
3	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	18,003,500	1,280,061	18,435,036	1,408,824	21,086,749	1,462,941	21,398,510	1,584,594
	a. Simpanan/Pendanaan stabil	10,405,771	520,289	8,693,590	434,679	12,914,683	645,734	11,105,148	555,257
	b. Simpanan/Pendanaan kurang stabil	7,597,729	759,773	9,741,446	974,145	8,172,066	817,207	10,293,362	1,029,336
4	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	49,670,351	25,279,566	55,852,365	28,222,514	52,803,800	27,191,703	58,965,899	30,086,188
	a. Simpanan operasional	-	-	-	-	-	-	-	-
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	49,580,721	25,189,936	55,837,807	28,207,957	52,714,170	27,102,073	58,951,342	30,071,630
	c. surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank	89,630	89,630	14,558	14,558	89,630	89,630	14,558	14,558
5	Pendanaan dengan agunan (secured funding)		-		-		-		-
6	Arus kas keluar lainnya (additional requirement), terdiri dari:	98,003,080	3,645,936	101,118,119	4,845,448	98,196,229	3,646,148	100,586,080	4,845,777
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	996,074	996,074	1,336,632	1,336,632	996,074	996,074	1,336,632	1,336,632
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	-	-	-	-	-	-	-	-
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	-	-	-	-	-	-	-	-
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	8,673,136	1,663,547	15,391,787	2,820,009	8,673,136	1,663,547	15,391,787	2,820,009
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	-	-	-	-	-	-	-	-
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	87,906,242	558,686	84,191,216	490,323	88,099,390	558,898	83,659,177	490,653
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	427,629	427,629	198,483	198,483	427,629	427,629	198,483	198,483
7	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOW)		30,205,564		34,476,786		32,300,792		36,516,558
ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)									
8	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Tagihan berasal dari pihak lawan (<i>counterparty</i>)	30,537,205	17,882,796	32,116,727	19,643,928	30,806,895	18,123,605	32,394,316	19,886,694
10	Arus kas masuk lainnya	1,521,160	1,254,570	1,901,058	1,565,878	1,523,454	1,255,717	1,790,396	1,510,547
11	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOW)	32,058,365	19,137,366	34,017,785	21,209,806	32,330,349	19,379,321	34,184,712	21,397,242
			TOTAL ADJUSTED VALUE1						
12	TOTAL HQLA		27,775,810		32,820,008		32,021,096		36,964,407
13	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		11,068,198		13,266,980		12,921,471		15,119,317
14	LCR (%)		250.95%		247.38%		247.81%		244.48%

Keterangan : *Adjusted value*¹ dihitung setelah pengenaan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

ANALISIS PERHITUNGAN

KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT.Bank BTPN, Tbk

Posisi Laporan : Triwulan II 2019

Analisis secara Individu

Perhitungan *Liquidity Coverage Ratio* (LCR) Bank BTPN Individual pada triwulan II 2019 sebesar 250,95%. Nilai LCR pada triwulan ini relatif stabil atau mengalami kenaikan yang tidak signifikan sebesar 3,57% dibanding triwulan sebelumnya yang sebesar 247,38%. Kenaikan ini disebabkan oleh adanya penurunan proyeksi arus kas keluar bersih dalam 30 hari kedepan yang sedikit lebih besar dari penurunan asset likuid berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan strategi Bank yang mengutamakan pendanaan dengan komitmen/tenor jangka panjang untuk menunjang (*buffer*) Bank dalam menjaga *Net Stable Funding Ratio* (NSFR) selalu di atas persyaratan regulasinya. Penurunan asset likuid juga dijaga untuk memastikan Bank memiliki cadangan likuiditas yang dapat memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress yang dimonitor ketat secara harian.

Nilai rata-rata HQLA pada periode Triwulan II 2019 turun sekitar 15,37% dari triwulan sebelumnya menjadi sebesar IDR 27,8 triliun. Seluruh HQLA Bank merupakan HQLA level 1, yang terdiri atas aset likuid berupa kas dan setara kas dengan nilai rata-rata sebesar IDR 1,2 triliun, penempatan di Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 17,8 triliun, dan berupa surat berharga yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia atau Bank Indonesia dengan nilai rata-rata pada periode laporan sebesar IDR 8,6 triliun.

Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih pada Triwulan II 2019 sebesar 16,57% dari triwulan atau sebesar IDR 11,1 triliun. Nilai rata-rata proyeksi arus keluar turun sebesar 12,39% menjadi sebesar IDR 30,2 triliun; sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas masuk turun sebesar 9,77% menjadi IDR 19,1 triliun.

Penurunan proyeksi arus kas keluar terbesar berasal dari nasabah korporasi sebesar IDR 25,2 triliun, atau turun sebesar 10,43% dibanding nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 28,2 triliun. Sedangkan perhitungan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil turun sebesar 9,14% dari nilai rata-rata triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 1,40 triliun menjadi IDR 1,28 triliun.

Nilai rata-rata arus kas masuk yang berasal dari tagihan pihak lawan (*counterparty*) turun menjadi IDR 30,5 triliun atau sebesar 8,97%. Sedangkan nilai rata-rata arus kas masuk lainnya yang berasal dari transaksi derivatif dan tagihan kontraktual lainnya turun menjadi IDR 1,5 triliun atau sebesar 19,88%.

Dari sisi konsentrasi pendanaan, nilai simpanan yang berasal dari Individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil (*unweighted*) secara rata-rata Triwulan II 2019 sebesar IDR 18,0 triliun, sedangkan pendanaan yang berasal dari korporasi (*unweighted*) sebesar IDR 49,6 triliun.

Penerapan manajemen risiko likuiditas telah berjalan dengan baik dimana Kebijakan dan prosedur, limit dan toleransi risiko serta proses dan sistem informasi manajemen telah memadai dan senantiasa dikaji secara berkala.

Dewan Komisaris dan Direksi memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai pengelolaan risiko likuiditas Bank. Komite ALCO dan komite pendanaan senantiasa memonitor kondisi likuiditas yang dilakukan secara rutin. Sosialisasi atas keputusan dan strategi terkait risiko likuiditas dilakukan secara berkala, sehingga budaya manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas dapat berjalan secara efektif.

Risiko likuiditas dikelola dan dimonitor secara harian berdasarkan Limit risiko likuiditas dan *early warning indicators* (EWI) yang telah ditetapkan oleh ALCO. EWI terutama digunakan sebagai leading indikator jika terjadi perubahan yang dapat menyebabkan kondisi likuiditas memburuk, serta sebagai indikator utama dalam proses komunikasi untuk penetapan aktivasi rencana pendanaan darurat jika dinilai perlu.

Untuk setiap produk baru, Bank melakukan kajian risiko secara komprehensif, termasuk didalamnya kajian risiko likuiditas. Sedangkan untuk produk yang *existing*, maka dilakukan review jika dinilai terjadi perubahan yang signifikan dari sisi regulasi, perubahan strategi bank maupun kondisi pasar.

Bank telah memiliki sistem informasi yang memadai untuk melakukan pengukuran dan pemantauan risiko likuiditas dan senantiasa melakukan pengembangan sesuai dengan perkembangan usaha dan kompleksitas Bank.

Internal Audit melakukan pemeriksaan secara berkala atas kecukupan kebijakan, prosedur, limit transaksi dan toleransi yang berlaku serta kepatuhan dari setiap pihak yang terkait sesuai dengan Rencana Audit yang telah ditetapkan.

Analisis secara Konsolidasi

Liquidity Coverage Ratio (LCR) Bank BTPN secara konsolidasi bersama perusahaan anak pada Triwulan II tahun 2019 sebesar 247,81%. Nilai LCR pada triwulan ini relatif stabil atau mengalami kenaikan yang tidak besar dibandingkan triwulan sebelumnya karena adanya penurunan nilai rata-rata proyeksi arus kas bersih untuk 30 hari kedepan dibanding penurunan nilai rata-rata asset likuid berkualitas tinggi. Bank senantiasa berusaha menjaga dan memonitor kondisi likuiditas agar selalu dalam kondisi baik dalam upaya memenuhi kebutuhan operasional bank maupun untuk menjaga ketahanan likuiditas pada kondisi normal maupun stress.

Nilai HQLA secara rata-rata pada Triwulan II 2019 secara konsolidasi mengalami penurunan sebesar 13,37% dari periode laporan sebelumnya yang sebesar IDR 36,9 triliun menjadi sebesar IDR 32,0 triliun, dengan komposisi HQLA yang semuanya berada pada HQLA level 1.

Sedangkan nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar bersih selama 30 hari kedepan turun sebesar 14,54% dari IDR 15,1 triliun pada triwulan I 2019 menjadi IDR 12,92 triliun pada triwulan II 2019. Nilai rata-rata proyeksi arus kas keluar Bank dan perusahaan anak terbesar berasal dari dana nasabah korporasi (*weighted*) sebesar IDR 27,2 triliun, atau turun sebesar 9,62% dari triwulan sebelumnya yang sebesar IDR 30,1 triliun. Sedangkan perhitungan proyeksi arus kas keluar dari nasabah individu dan nasabah usaha mikro dan usaha kecil Bank dan perusahaan anak pada triwulan II 2019 turun sekitar 7,6% atau sebesar IDR 1,46 triliun menjadi IDR 1,53 triliun.

Arus kas keluar lainnya seperti yang berasal dari transaksi derivatif dan arus kas keluar kontraktual lainnya (*weighted*) sebesar IDR 3,6 triliun. Arus kas keluar lainnya terutama berasal dari Bank secara individu karena perusahaan anak merupakan bank syariah non devisa yang tidak memiliki transaksi derivatif dan transaksi dalam mata uang valuta asing.

Sedangkan arus kas masuk yang berasal dari tagihan berasal dari pihak lawan (*counterparty*) mengalami penurunan sebesar 8,87% yaitu dari IDR 19,9 triliun di triwulan I 2019 menjadi IDR 18,1 triliun di triwulan II 2019. Sedangkan arus masuk lainnya turun sebesar 16,87% dari IDR 1,5 triliun di triwulan I 2019 menjadi IDR 1,3 triliun di triwulan II 2019.

Dewan Komisaris dan Direksi di Bank dan Anak Perusahaan memiliki informasi dan pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko likuiditas, sehingga budaya manajemen risiko likuiditas pada Bank dan anak perusahaan telah dapat dilaksanakan dengan baik.

Komunikasi antara bank dengan anak perusahaan juga berjalan baik, dengan penerapan standar yang harus dipenuhi dalam pengelolaan risiko likuiditas bank baik, termasuk dalam wewenang dan peran komite ALCO, komite pendanaan dan komite manajemen risiko dalam pengelolaan likuiditas, serta kecukupan kebijakan dan prosedur, serta proses dan sistem informasi manajemen yang telah memadai.

Baik Bank maupun perusahaan anak telah memantau limit risiko likuiditas dan *early warning indicators* (EWI) secara harian. Dalam melakukan pengukuran dan pemantauan, baik Bank maupun anak perusahaan telah memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan dapat menyediakan data secara lengkap, terperinci serta *updated*. Monitoring terhadap risiko likuiditas secara konsolidasi dilakukan melalui Komite Manajemen Risiko, sedangkan pengendalian internal dilakukan oleh Bank dan perusahaan anak sesuai dengan pengelolaan risiko dimasing-masing bank.